



**PERGESERAN NILAI ORANG TUA DI KALANGAN
MASYARAKAT JAWA
(Studi pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti
Surakarta)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Miko Irawan
3401412126
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

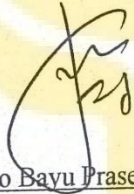
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di ajukan ke sidang ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 September 2016

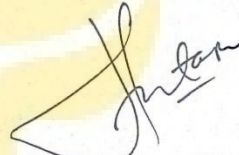
Pembimbing I



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP.197706132005011002

Pembimbing II



Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.

NIP.197206162005012001

UNNES

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP.197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 September 2016

Penguji I

Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.

NIP. 19830409 200604 2004

Penguji II

Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.

NIP. 197206162005012001

Penguji III

Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

Mengetahui

Dekan,



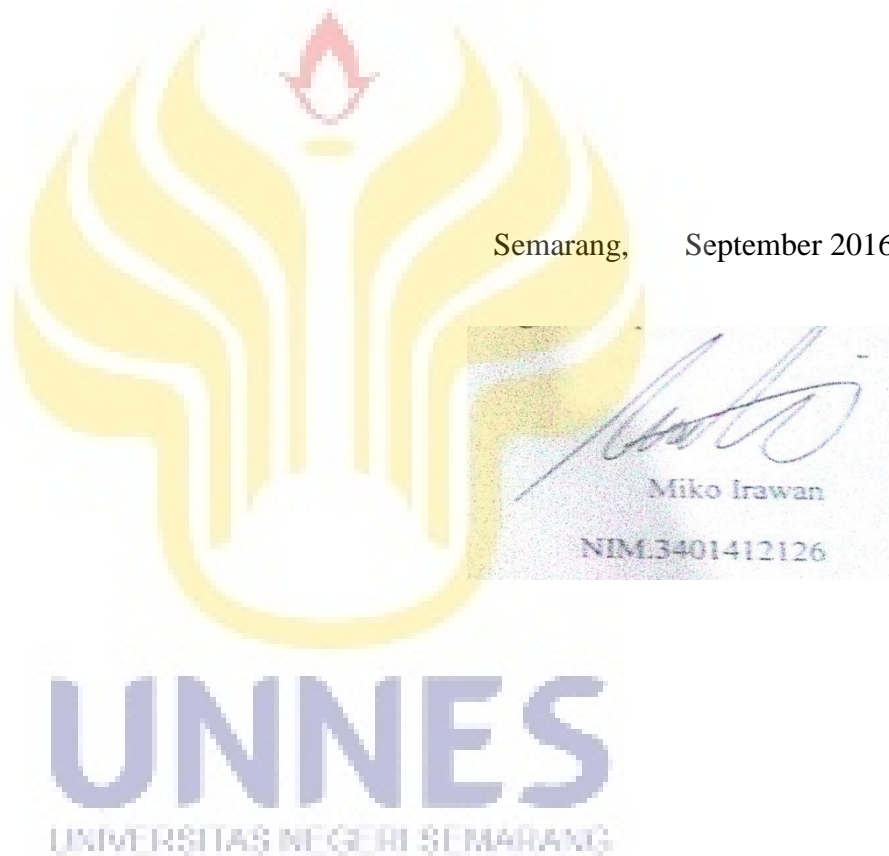
Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 16308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2016



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✚ “Untuk jadi maju memang banyak hambatan. Kecewa semenit dua menit boleh, tetapi setelah itu harus bangkit lagi” (Joko Widodo).
- ✚ *“Every Problem that comes today, will be a great learning and becomes sweet experience in life. Someday you’ll smile when remembering how hard you tried catch your dream”* (Edvan M Kautsar).
- ✚ “Menerima ejekan dengan senyuman, membungkam ejekan dengan kesuksesan” (penulis).

PERSEMBAHAN

1. Ibu Sunarsi dan Bapak H. Supardi, orang tua saya yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, dan inspirasi dengan rasa cinta dan kasih sayang yang luar biasa.
2. Kakak saya Nanang Setiawan dan Istrinya Yuliana, Amd.Keb. serta Adik-adik saya Neni Fitri Nurani dan Siti Yuliani Rizky yang selalu memberikan doa dan dukungan.
3. Saudara-saudara dari keluarga besar Mbah Marto Suli dan Mbah Somo Dinem yang selalu mendoakan saya untuk menjadi sarjana.
4. *Bolobranded* (Monica, Sulis, Rofi, Riris, dan Dani), Keluarga Rombel 4 (Hilda, Sofia, Diah, Pitroh, Silvi, Lili, dan yang lainnya) dan Habib Maulana serta SosAnt 2012.
5. Almamater Universitas Negeri Semarang.

SARI

Irawan, Miko. 2016. *Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Dharma Bhakti Surakarta)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. dan Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si. 125 halaman

Kata Kunci: Pergeseran Nilai, Orang Tua, Masyarakat Jawa

Kebudayaan Jawa mengajarkan bagi anak agar hormat dan bakti kepada orang tua salah satunya dengan menghargai jasa orang tua dan merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Namun kini nilai tersebut telah luntur karena pengaruh kemajuan jaman yang terjadi pada anak dan keluarga. anak dan keluarga yang masih memiliki orang tua yang sudah lanjut usia harus memisahkan hubungan keluarga dengan menitipkan dan menyerahkan orang tuanya di panti-panti jompo. Seperti yang terjadi pada lansia yang tinggal dan hidup di Panti Wredha Dharma Bhakti yang menimbulkan bergesernya nilai orang tua pada kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui latar belakang dari lansia yang tinggal di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta, (2) Mengetahui lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti dan keluarganya memaknai nilai orang tua. (3) Mengetahui bentuk pergeseran nilai budaya Jawa yang terjadi terhadap pemaknaan orang tua yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Informan utama dalam penelitian ini adalah lanjut usia dan keluarga, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengurus dan pembantu Panti Wredha Dharma Bhakti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan konsep nilai orang tua dalam budaya Jawa dan teori perubahan perilaku dari Katz untuk menganalisis data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Beragamnya latar belakang lanjut usia seperti daerah asal, cara masuk panti, pendidikan, dan status ekonomi menjadi faktor terjadinya fenomena bergeseran nilai orang tua dalam keluarga karena tidak berfungsinya peran keluarga. Disfungsi keluarga disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam merawat dan memelihara orang tua yang lanjut usia sebagaimana mestinya sesuai nilai yang berlaku di masyarakat. (2) Pemaknaan terhadap nilai orang tua yang saling berkaitan ditunjukkan pada perspektif antara lanjut usia dengan keluarga. Keterkaitan perspektif lanjut usia dan keluarga didasarkan pada aspek yang ditemukan yaitu produktivitas, otoritas, komunikasi, dan kekerabatan. Perspektif makna nilai orang tua dari lansia menyatakan bahwa orang tua itu merasa sebagai orang tidak produktif, masa tua

sebagai masa kehilangan otoritas dalam keluarga, masa tua sebagai masa yang sulit untuk berkomunikasi dengan keluarga, dan masa tua menjadi masa memudarnya ikatan kekerabatan. Sedangkan perspektif nilai orang tua dari keluarga yaitu orang tua sebagai beban ekonomi keluarga, orang tua tidak dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keluarga, dan orang tua sebagai orang yang membuat rasa khawatir dalam keluarga. (3) Bentuk pergeseran yang terjadi pada nilai orang tua menunjukkan sedang berlangsungnya perubahan perilaku keluarga dalam masyarakat Jawa. Nilai keluarga komunal (*extended family*) dulunya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tetapi sekarang ini yang terjadi adalah sikap individualis yang sedang ditunjukkan oleh masyarakat yang lebih mementingkan keluarga intinya (*nuclear family*) saja.

Saran peneliti: (1) Kepada keluarga untuk memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang ada panti jompo dalam menghubungi orang tua agar orang tua merasa tidak dilupakan keluarganya. (2) Kepada Panti Wredha Dharma Bhakti untuk selalu memberikan peringatan pada keluarga untuk terus menjalin kontak dengan orang tua dan menyediakan kegiatan yang mempertemukan keluarga dengan lanjut usia agar tercipta hubungan baik dalam keluarga sehingga tidak ada lagi keluarga yang mengabaikan orang tuanya di panti jompo. (3) Kepada Pemerintah Kota Surakarta diharapkan untuk melakukan dan memperketat pengawasan disetiap Dinas, khususnya pada Dinas Sosial terkait dengan lanjut usia sehingga mampu memberikan program yang tepat dalam memperkuat hubungan keluarga dalam masyarakat.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang dengan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi Pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Dharma Bhakti Surakarta)”*. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang terhormat:

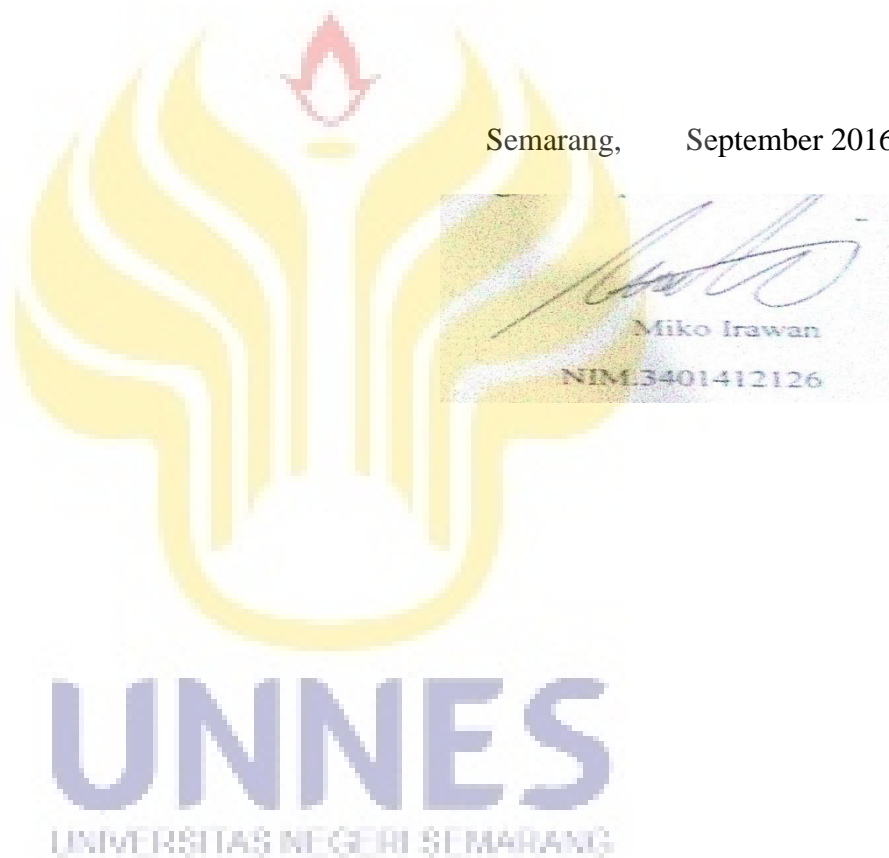
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
3. Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes, yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I, yang dengan ketegasan, kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ayuning Antari Arsi S.Sos., M.Si., Dosen Pembimbing II, yang telah dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si., sebagai Dosen Penguji Utama dalam skripsi saya.
6. Semua dosen di Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
7. Ibu Juneri Staf Tata Usaha Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian administrasi.
8. Drs. Suryanto. Kepala Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penelitian.
9. Ibu Rahayu Sulistyowati. Kepala Sub Bagian Tata Usaha Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta yang telah memberikan izin dan membantu penulis selama proses penelitian.
10. Ibu Kusyanti. Staf Urusan Administrasi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penelitian.
11. Seluruh Lanjut Usia (Lansia) Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta yang menjadi informan dalam penelitian, yang telah mendukung dan memberikan makna kehidupan bagi penulis.
12. Keluarga Lanjut Usia Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta yang menjadi informan dalam penelitian, yang telah mendukung dan memberikan makna kehidupan bagi penulis.

13. Semua pihak terkait yang ikut serta dan mendukung dalam penelitian maupun penyusunan skripsi.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna untuk berbagai pihak, khususnya pemerintah guna mengadakan perbaikan mutu dan kualitas pelayanan sosial bagi seluruh masyarakat.

Semarang, September 2016



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	8
1. Secara Teoritis.....	8
2. Secara Praktis	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	18
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Uji Validitas Data	54
G. Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	62
1. Lokasi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	62
2. Sejarah Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	63
a. Fungsi.....	65

b. Tujuan.....	65
3. Sarana dan Prasarana Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta....	68
4. Kriteria dan Syarat Lansia Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta	71
5. Struktur Organisasi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	72
a. Kepala Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	73
b. Kepala Sub. Bagian Tata Usaha.....	73
c. Tugas Pokok Tenaga Panti	75
6. Kegiatan Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	76
7. Jumlah Penghuni Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	78
B. Gambaran Umum Lansia Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta..	81
1. Berdasarkan Daerah Asal Lansia	81
2. Berdasarkan Cara Masuk Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta	83
a. Kiriman dari Polisi/Satpol PP	83
b. Penyerahan/Penitipan dari Keluarga	86
c. Razia Dinas Sosial Kota.....	88
d. Kiriman dari Masyarakat.....	89
e. Kiriman Rumah Sakit.....	90
3. Berdasarkan Pendidikan Lansia.....	90
4. Berdasarkan Status Keluarga Lansia	94
C. Profil Informan Lansia.....	98
a. Mbah Tugino	98
b. Mbah Darmo	100
c. Mbah Wiwik Suwartini	103
d. Mbah Heri Utomo.....	105
e. Mbah Sri Rohmani.....	107
f. Mbah Pajjem.....	109
g. Mbah Girah.....	111
D. Makna Nilai Orang Tua Pada Masyarakat Jawa di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	114
1. Makna Nilai Orang Tua dalam Perspektif Lanjut Usia.....	115
a. Merasa Sebagai Orang yang Tidak Produktif.....	115
b. Masa Tua Sebagai Masa Kehilangan Kekuasaan Dalam Keluarga.....	118
c. Masa tua sebagai Masa Sulit Berkomunikasi dengan Keluarga.	121
d. Masa Tua Menjadi Masa Memudarnya Ikatan Kekeberatan.....	123
2. Makna Nilai Orang Tua dalam Perspektif Keluarga.....	125
a. Orang Tua sebagai Beban Ekonomi Keluarga.....	126
b. Orang Tua sudah tidak dapat Menjadi Bahan Pertimbangan.....	128
c. Orang yang Membuta Khawatir Keluarg.....	129
E. Bentuk Pergeseran Nilai Budaya Jawa Pada Orang Tua	135
1. Keluarga Kurang Menghargai Keberadaan Orang Tua di Rumah	135
2. Menyerahkan Tanggung Jawab kepada Orang lain (Panti Jompo)	138
3. Penghormatan dan Perhatian yang Jarang Dilakukan Keluarga pada Orang Tua.....	139
4. Kasih Sayang Keluarga pada Orang Tua yang Berkurang.....	142

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	146
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	151



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kasus Lansia di Kota Surakarta Dalam Kurun Waktu 2011-2013...	5
Tabel 2. Daftar informan Utama Penelitian	37
Tabel 3. Daftar Informan Pendukung	42
Tabel 4. Sarana dan Prasarana Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta	69
Tabel 5. Daftar Kegiatan Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti	77
Tabel 6. Data Jumlah Lansia Panti Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur	79
Tabel 7. Data Lansia Berdasarkan Agama.....	80
Tabel 8. Data Asal Daerah Lanjut Usia.....	82
Tabel 9. Data Alasan Lansia Tinggal di Panti.....	85
Tabel 10. Jumlah Data Tingkat Pendidikan Lanjut Usia.....	91
Tabel 11. Latar Belakang Keluarga Lanjut Usia.....	93
Tabel 12. Data Kondisi Ekonomi Keluarga Lanjut Usia.....	97
Tabel13. Perpektif Lanjut Usia dalam Memaknai Dirinya Sebagai Orang Tua.....	125
Tabel 14. Perspektif Keluarga dalam Memaknai Orang Tua.....	130
Tabel 15. Perbedaan Perspektif dalam Memaknai Nilai Orang Tua.....	131
Tabel 16. Bentuk Pergeseran Nilai Orang Tua Terhadap Lanjut Usia.....	144



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta Tampak Dari Depan.....	63
Gambar 2. Kondisi Kamar Tidur Lanjut Usia	70
Gambar 3. Kegiatan Santai Lanjut Usia.....	78
Gambar 4. Seluruh Lansia Saat Mengikuti Kegiatan di Aula	80
Gambar 5. Proses Penanyaan dari Lewat Keluarga Mengenai Prosedur Penyerahan Orang Tua.....	88



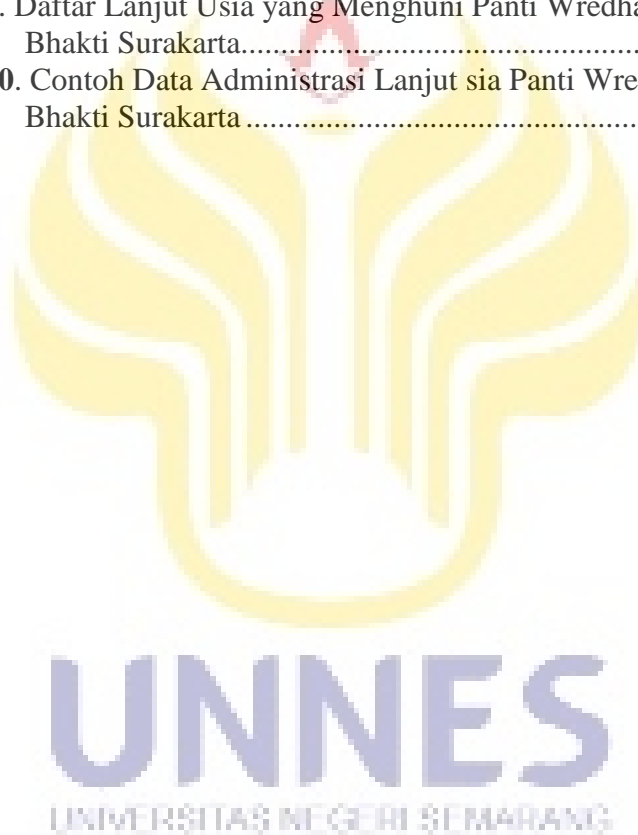
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	32
Bagan 2. Analisis Data	62
Bagan 3. Struktur Organisasi.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	153
Lampiran 2. Daftar Informan	163
Lampiran 3. Struktur Organisasi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta .	166
Lampiran 4. Surat Izin Dinas Sosial Kota Surakarta	167
Lampiran 5. Surat Izin Kepala BAPPEDA Kota Surakarta	168
Lampiran 6. Surat Izin Kepala Kesbangpolinmas Kota Surakarta.....	169
Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta	170
Lampiran 9. Daftar Lanjut Usia yang Menghuni Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.....	171
Lampiran 10. Contoh Data Administrasi Lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta	172



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam nasehat hidup kebudayaan Jawa mengajarkan masyarakatnya, untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua dengan cara menghargai jasa-jasa orang tua (Santoso, 2010). Keluarga Jawa mempunyai peran paling besar dalam memberikan bimbingan hidup pada anak-anak sehingga norma keluarga bisa terpelihara secara terus-menerus tanpa tergerus arus perubahan jaman.

Di keluarga Jawa anak merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya, terbukti pertanyaan yang diajukan kepada seseorang bukan berapa kekayaannya, bagaimana kedudukannya, akan tetapi lebih dahulu berapa anaknya. Tepatlah kiranya apabila anak diartikan sebagai aset orang tua untuk masa depannya sehingga, anak mempunyai tanggung jawab untuk selalu berbakti pada orang tuanya (Widyartanti, 2012).

Nilai anak-anak dalam keluarga Jawa dapat ditunjukkan pada ungkapan berikut: “Bilamana kau menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusimu. Bahkan pun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu akan mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu” (Geertz, 1985). Kehadiran anak sangatlah diharapkan pada keluarga, maka diperlukan pengembangan sikap-sikap hormat pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan keluarga.

Sebagaimana diuraikan oleh Geertz, (1985), pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap pelajari hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Purwadi dan Dwiyanto (2006) menyatakan bahwa sikap hormat diperlukan untuk mengingatkan anak selalu memiliki rasa menghargai, mengasihi, menyayangi orang tua sampai kapanpun. Orang tua adalah orang yang “dituakan” untuk memberikan pedoman hidup yang bijaksana pada keluarganya .

Di dalam keluarga Jawa juga diajar, bagaimana beretika; halus tutur bahasanya, luhur budi-pekertinya, sikap yang sopan-santun mengenal jenjang-jenjang bahasa. Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan jaman, keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya Jawa mengalami benturan pada nilai-nilai luhurnya tak terkecuali etika kepada orang tua.

Seiring berjalannya waktu masyarakat Jawa sekarang ini, mengalami perubahan pada etika dalam mengartikan orang tua pada hidupnya. Arus modernisasi telah banyak merubah perilaku anak pada orang tuanya dari segi nilai, kultur maupun struktur, tak terkecuali budaya menghargai dan menghormati orang tua. Di jaman yang modern dan serba cepat ini, perubahan begitu cepat bergulir dan menyentuh segala penjuru aspek pilar-pilar kehidupan keluarga. Ikatan anak dengan orang tua semakin renggang yang disebabkan oleh mudarnya fungsi keluarga (Ihromi, 2004).

Menurut Goleman (2000) generasi sekarang dianggap sudah tidak lagi melestarikan nilai-nilai budaya Jawa seperti generasi sebelumnya. Hal tersebut muncul karena sebagian didasarkan pada sikap dan perilaku negatif yang mereka perlihatkan sehari-hari yang sudah semakin jauh meninggalkan nilai-nilai budi pekerti.

Tata krama dalam pergaulan masa kini sudah mulai terdesak dan terkikis karena pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi (Endraswara, 2006). Hubungan anak dengan orang tua yang seharusnya terjalin baik dengan memberikan kasih sayang kepada orang tuanya sebagaimana pernah mereka dapatkan sewaktu mereka masih kecil. Kini nilai-nilai yang semula dianggap luhur telah kehilangan maknanya, karena tidak mendapat dukungan dan pengakuan serta tiada lagi ditaati sebagai mana mestinya akibat bergesernya perilaku masyarakat.

Hal sesuai dengan penelitian Indati dan Ekowarni (2006) yang menyebutkan remaja Jawa sering melakukan penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Bentuk penyimpangan tersebut berupa ketidakpedulian pada nasehat yang diberikan orang tuanya dan ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua yang mengakibatkan keluarga sudah tidak peduli akan nasib orang tuanya. Hubungan anak dan orang tua yang seharusnya, menjaga keharmonisan keluarga dengan cara hormat dan bakti pada orang tua kini telah luntur.

Struktur pertalian keluarga pada keluarga Jawa memiliki tujuan untuk kesejahteraan orang tua yang sudah memasuki usia lanjut. Di mana

dikarenakan keluarga menjadi tumpuan orang tua berusia lanjut dalam menghabiskan masa tuanya. Jaminan keluarga dirasakan orang tua memberikan rasa aman pada usia lanjut agar kebutuhannya terpenuhi.

Seperti halnya bagi keluarga manapun terhadap orang tua tak tekecuali pada orang Jawa memperlakukan orang tua juga cukup tinggi, sehingga di kalangan keluarga Jawa tidak perlu ada yang mau menempatkan orang tua mereka di panti jompo. Orang tua selalu dibawa di tengah-tengah keluarga. Tetapi, orang tua dari keluarga Jawa, juga memiliki kehormatan tersendiri andaikata dapat menikmati masa tua walau tidak banyak kalangan orang tua keluarga Jawa yang hidup bersama di tengah anak-anak mereka, biasanya orang tua hidup di daerah asal kelahiran mereka hingga tutup usia (Salim, 2006).

Sekarang ini yang terjadi adalah adanya masyarakat Jawa yang menitipkan dan melentarkan orang tuanya di panti jompo salah satunya di Kota Surakarta yang dianggap pusat kebudayaan Jawa. Masyarakat Kota Surakarta merupakan masyarakat yang telah mengalami perkembangan dan kemajuan, baik itu disektor pembangunan maupun perekonomian.

Masyarakatnya sudah tidak bisa di kategorikan lagi sebagai masyarakat tradisional, akan tetapi sudah tergolong sebagai masyarakat modern yang telah terpengaruh arus modernisasi yang masuk di tengah kehidupan mereka. Kota Surakarta yang seharusnya menjadi contoh terlestarnya budaya Jawa dalam nilai bakti pada orang tua tetapi yang terjadi kini telah memudarkan nilai luhur orang tua.

Menurut Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi pada tahun 2010 kasus penelantaran dan penitipan orang tua di panti jompo di Kota Surakarta meningkat tiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial dibawah ini:

Tabel 1. Kasus Lanjut Usia di Kota Surakarta Tahun 2011-2013

Tahun	2011	2012	2013
Lanjut usia Terlantar	748	745	793
Lanjut usia Korban Kekerasan	12	14	8
Lanjut usia di Panti Jompo	223	246	233

Sumber data: BPS Kota Surakarta 2013.

Berdasarkan data Tabel 1. menunjukkan bahwa kasus yang terkait dengan lanjut usia mengalami berubah yang signifikan setiap tahunnya, hal ini dapat dikatakan bahwa orang tua yang telah lanjut usia mengalami penurunan kesejahteraan secara kultur dan struktur. Mengacu pada data lanjut usia yang diserahkan di panti jompo yang setiap tahunnya berubah menjadi salah satu indikator yang menunjukkan adanya fenomena pergeseran nilai orang tua pada masyarakat.

Pengaruh berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan juga membuat pemikiran sekarang untuk berpikir praktis dengan semuanya mengandalkan teknologi yang canggih yang membentuk anggapan bahwa kebutuhan hidupnya harus terpenuhi dengan mudah. Hal itulah yang menjadi faktor keluarga sekarang ini terutama yang tinggal di daerah perkotaan tak terkecuali di Surakarta lebih memilih alternatif untuk menitipkan orang tua ke panti jompo.

Berdasarkan survei Dinsosnakertrans Kota Surakarta memberikan sinyal bahwa masyarakat telah melupakan jasa orang tuanya. Terbukti makin banyak anak yang sudah tidak memperdulikan nasib orang tua dengan menitipkan di panti jompo. Seperti yang dialami orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti Kota Surakarta yang hubungan keluarga renggang karena tidak adanya komunikasi diantara keduanya. Orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti harus tinggal berjauh dengan keluarga karena kurangnya perhatian dan kepedulian akan nasib mereka. Pengharapan orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti pada anak untuk merawat mereka tidak dilakukan anak dengan berbagai alasan sehingga terjadi pergeseran nilai keluarga. Anak yang sudah tidak lagi menjenguk orang tua di panti jompo menandakan adanya hubungan keluarga yang tidak harmonis. Hubungan anak dan orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti yang berubah mengakibatkan adanya bergesernya makna orang tua pada lanjut usia dan anak karena pandangan yang tidak sesuai nasehat hidup orang Jawa.

Berdasarkan fenomena di atas yang telah diungkapkan diawal maka perlunya adanya penelitian lebih lanjut mengenai terjadinya pergeseran nilai budaya Jawa terkait dalam relasi keluarga dan orang tua. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi pada Lanjut usia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka muncul beberapa perumusan masalah yang harus dipecahkan. Adapun perumusan masalah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dari lanjut usia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta?
2. Bagaimana lanjut usia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti dan keluarganya dalam memaknai nilai orang tua?
3. Bagaimana bentuk pergeseran nilai budaya Jawa yang terjadi terhadap pemaknaan orang tua yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dengan adanya tujuan penelitian ini sebagai berikut:.

1. Mengetahui latar belakang dari lanjut usia yang tinggal di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.
2. Mengetahui lanjut usia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti dan keluarganya memaknai nilai orang tua.
3. Mengetahui bentuk pergeseran nilai budaya Jawa yang terjadi terhadap pemaknaan orang tua yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan (manfaat teoretis) dan keterkaitan dengan penggunaan (manfaat praktis), merujuk kepada pihak yang berkaitan dalam penelitian:

1. Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Menambah wawasan khasanah ilmu khususnya bagi penyusun tentang studi-studi masalah sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.
 - b. Sebagai kajian akademik yang dapat menambah wacana publik tentang proses perubahan sosial budaya terkait dengan nilai kebudayaan masyarakat lokal.
 - c. Sebagai kajian dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran sosiologi SMA dalam materi permasalahan sosial budaya.
2. Secara praktis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi serta meningkatkan kepekaan akademisi dalam bidang sosial dan budaya yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.
 - b. Diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam menentukan pengembangan strategi kebijakan pada pemeliharaan lanjut usia yang berada di panti Wredha.

E. Batasan Istilah

a. Nilai

Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan (Mulyana, 2004:11). Sedangkan menurut Paul B. Horton dan Hunt (1999) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu bagian yang penting dari kebudayaan, yang dapat diartikan tindakan yang dianggap sah dan diterima secara moral.

Dalam penelitian ini nilai yang dimaksud adalah sikap dan perilaku bagaimana cara memposisikan orang tua dalam budaya Jawa merujuk pada nilai menghormati dan menghargai.

b. Pergeseran Nilai

Pergeseran nilai diartikan sebagai proses perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu anggota masyarakat tertentu karena adanya perubahan nilai dari luar. Pergeseran nilai merupakan salah satu akibat dari munculnya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. pergeseran nilai bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dikarenakan penetrasian kebudayaan yang datang dari luar yang disebabkan oleh kuatnya intensitas arus informasi dan globalisasi dalam interaksi kebudayaan di masyarakat (Soekanto, 2009).

Dalam penelitian ini pergeseran nilai yang dimaksud adalah perubahan sikap dan perilaku keluarga dan lanjut usia dari menghargai orang tua

berubah menjadi kurang menghargai orang tua sesuai dengan nilai orang tua dalam budaya Jawa.

c. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang masih menjalankan budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun seremonialnya. Saat ini etnis Jawa telah menyebar hampir diseluruh penjuru Indonesia, namun bila ditinjau geografis masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah administrasi Provinsi Istimewa Yogyakarta, Jawa tengah, dan Jawa Timur saat ini (Koentjaraningrat, 1984).

Masyarakat Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Surakarta dimana menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan menjalankan nilai-nilai budaya Jawa dalam berperilaku dan bersikap pada semua orang serta yang masih memiliki ikatan orang tua.

d. Panti Wredha

Berdasarkan Perda No. 15 Tahun 2002 yang dimaksud dengan panti Wredha adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya.

Menurut Mariam, R.S. (2008) yang dimaksud Panti Wredha adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam

kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti.

Panti wredha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panti jompo yang bernama Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta tempat tinggal orang tua yang berusia lanjut yang dititipkan oleh keluarganya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pergeseran nilai orang tua sudah dilakukan oleh beberapa pihak. Sehingga dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pergeseran nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan-bahan referensi dalam penelitian ini untuk tinjauan dalam kajian yang sama.

Penelitian Andriani, (2013) yang berfokus pada pergeseran nilai dalam hubungan antar generasi serta dampak terhadap lansia yang hidup dan tinggal di Panti Wredha Majapahit Mojokerto. Penelitian Andriani menggunakan teori solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik dari Emile Durkheim. Data yang didapat dalam penelitian Andriani menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei dan *sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara yang telah terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian Andriani yaitu lansia yang tinggal dan hidup di Panti Wredha Majapahit Mojokerto dikarenakan adanya pergeseran hubungan keluarga akibat dari lunturnya nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Permasalahan pergeseran nilai dalam hubungan antar keluarga terjadi karena adanya faktor ekonomi dimana anak yang tidak sanggup menopang kebutuhan orang tuanya sehingga merasa terbebani. Kemudian, adanya hubungan yang tidak baik antara menantu dengan mertua bila tinggal bersama yang menimbulkan pengusiran dan penelantaran orang tua oleh

menantu. Dampak yang ditimbulkan dari pergeseran nilai adalah disfungsi nilai-nilai keluarga yang membuat lansia sesangsara di hari tuanya dan peran serta tugas anak sudah tidak sejalan dengan nilai dan norma dari masyarakat terhadap orang tuanya.

Penelitian Andriani dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada teori, pendekatan, dan fokus penelitiannya. Penelitian ini menggunakan teori perubahan perilaku dari Katz dan konsep nilai orang tua dalam budaya Jawa dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan, penelitian Andriani pada pergeseran hubungan antar keluarga yang menitipkan orang tuanya di panti jompo.

Penelitian Habib, (2014) dalam penelitian yang berfokus pada pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga pada orang tua lanjut usia miskin yang tinggal di wilayah Kabupaten Blitar. Penelitian ini didukung dengan teori mekanisme survival dari James C. Scott dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui metode wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa lansia di Kabupaten Blitar mengalami pergeseran nilai dan dukungan keluarga karena adanya kegagalan proses imitasi nilai pada anak baik langsung maupun secara tidak langsung. Kegagalan proses imitasi secara langsung terjadi karena lemahnya penanaman nilai agama Islam dan nilai budaya Jawa akibat dari kurangnya anak mendapat pendidikan formal dan pendidikan agama. Sedangkan secara tidak langsung kurangnya anak dalam memberikan penghargaan dan perhatian pada orang tua karena lunturnya nilai bakti pada orang tua.

Dampak dari kegagalan imitasi ini adalah munculnya nilai baru yang lebih mengandalkan akal pemikirannya dari pada hati sanubarinya yang luhur. Nilai baru ini adalah nilai rasional yang membuat sang anak melakukan suatu tindakan berdasarkan pilihan rasionalnya yang mempertimbangkan untung rugi secara meterial. Tindakan sang anak yang tergolong rasional instrumental inilah yang menyebabkan sang anak tidak lagi menganggap berharga orang tuanya yang sudah lanjut usia, sebab orang tuanya tersebut hanya dianggap sebagai beban yang menyusahkan, merugikan, dan menambah tanggungan keluarganya saja. Sang anak memandang orang tuanya yang sudah lanjut usia itu sebagai pihak yang tidak dapat diandalkan lagi, tidak menguntungkan lagi, dan tidak berarti lagi. Dengan demikian tidak ada keuntungan yang bakal didapat oleh sang anak jika tetap menghormati, merawat, dan juga menjaga orang tuanya yang sudah lanjut usia tersebut. Kondisi seperti inilah yang mendorong banyaknya realitas penelantaran orang tua lanjut usia oleh anak kandungnya sendiri.

Ada beberapa kemiripan dengan penelitian yang dilakukan yaitu fokus pada makna nilai orang tua dan bentuk pergeseran makna orang tua dalam masyarakat. Kajian diatas mengungkapkan bagaimana dukungan dan motivasi keluarga pada lanjut usia miskin mengalami degradasi nilai dan makna. Perbedaan penelitian Habib dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal ini penulis melihat bagaimana pemakaian teorinya dan fokus penelitian. Serta, penelitian Habib belum membicarakan mengenai fenomena pergeseran nilai orang tua dalam kajian budaya lokal.

Penelitian Jalil dan Hamida (2014) yang berfokus pada nilai orang tua dalam menyosialisasikan bahasa lokal pada anak dalam masyarakat Tengger. Penelitian Jalil dan Hamida menggunakan konsep sosialisasi bahasa pada kajian antropologi bahasa. Penelitian Jalil dan Hamida memakai metode wawancara dan observasi. Melalui pendekatan kualitatif didapatkan hasil penelitian yaitu orang tua pada masyarakat Tengger tidak mengalami berubah pada peran orang tua dalam menyosialisasikan bahasa lokal pada anak walaupun desa Tengger dijadikan daerah wisata Gunung Bromo.

Nilai orang tua yang tidak berubah pada masyarakat Tengger karena orang tua selalu menjunjung tinggi budaya lokal dan menanamkan nilai adat sedemikian rupa, pada anak agar si anak tidak mudah tersahut oleh globalisasi ataupun modernisasi meskipun anak merantau jauh dari orang tua. Orang tua menyosialisasikan dialog Tengger kepada anak-anak sebagai tanda penghormatan dan penghargaan pada nenek moyang sehingga nantinya bisa ditiru oleh anak-anaknya. Nilai orang tua sebagai pendidik budaya masyarakat Tengger bisa tetap lestari dan terjaga kuat karena adanya ikatan kuat orang tua dan anak untuk saling menjaga budaya lokal berupa dialog Tengger. Nilai orang tua juga dijunjung oleh anak-anak Tengger sebagai penghormatan terhadap orang tua atas jasa-jasa mereka yang telah menanamkan nilai budaya lokal sehingga mereka (anak) tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang dibawa oleh wisatawan asing.

Perbedaan penelitian Jalil dan Hamida dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus yaitu penelitian ini berfokus pada makna nilai

orang tua dan bentuk pergeseran nilai orang tua pada masyarakat Jawa dewasa ini sedangkan penelitian Jalil dan Hamida lebih kepada nilai orang tua dalam menyosialisasikan budaya masyarakat Tengger pada anak. Teori yang dipakai Jalil dan Hamida juga membedakan penelitian ini namun, kesamaan peneliti yang dilakukan terdapat pada bagaimana fenomena nilai orang tua pada anak dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Penelitian diatas memiliki kemiripan karena mengangkat fokus mengenai nilai orang tua dalam masyarakat lokal, sehingga mampu memberikan kajian yang dianggap penelitian ini sesuai.

Penelitian Nemilentsev (2013) yang berfokus pada pergeseran nilai generasi keluarga dalam budaya kewirausahaan dari keluarga Sinerbrychoff. Penelitian Nemilentsev menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Melalui teori pembangunan keluarga yang dipakai didapatkan hasil penelitian yaitu adanya pergeseran nilai pada keluarga Sinebrtchoff dalam budaya *entrepreneurship* (wirausahawan) di era kekaisaran Rusia abad terakhir karena adanya campur tangan kaum borjuis di Rusia yang telah melemahkan kekuasaan usaha keluarga Sinerbychoff. Lemahnya kekuasaan usaha ini akibat dari generasi penerus dari keluarga Sinerbychoff yang membangun garis usaha yang tidak sesuai dengan ajaran nenek moyang keluarga Sinerbychoff. Dampak dari pergeseran nilai usaha yang dilalukan dari generasi penerus keluarga Sinerbychoff yaitu berubahnya garis keturunan terhadap kekayaan keluarga Sinerbychoff yang cenderung melemah pada garis keturunan terakhir. Generasi penerus keluarga

Sinerbychoff mengalami peneurunan kualitas perilaku dan sikap yang diterapkan oleh nenek moyang keluarga Sinerbychoof seperti jarang berdoa ke gereja, derwaman, dan jujur sehingga menyebabkan generasi penerus Sinerbychoff mudah giyah akibat hasutan kaum Borjuis di Rusia.

Penelitian Nemilentsev memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang terlihat pada penggunaan pendekatan penelitiannya dan teori yang dipakai dalam menganalisis data yang ditemukan. Untuk kesamaan terdapat pada tema yang diambil saja mengenai pergeseran nilai dalam keluarga.

Penelitian Solikhah dan Mudzakkir (2015) yang berfokus pada pergeseran nilai sosialisasi primer yang terjadi pada keluarga *double income*. Penelitian Solikhah dan Mudzakkir menggunakan pendekatan fenomenologi dari Peter L. Berger dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian Solikhah dan Mudzakkir menyatakan keluarga dengan *double income* mengalami pergeseran pada sosialisasi nilai primer pada anaknya karena kedua orang tua sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dan menyerahkan sosialisasi peran fungsi keluarga kepada orang lain karena kurangnya waktu dengan anak. Pergeseran nilai primer terjadi karena orang tua telah melupakan tahapan perkembangan anak yang seharusnya dimulai dari rumah sendiri bukan orang lain karena hal ini menimbulkan penyimpangan nilai keluarga karena peran orang tua sudah hilang. Penanaman nilai dan norma yang seharusnya dilakukan orang berpindah tangan ke orang lain yang ditunjukkan orang tua seperti sekolah, tempat bermain, dan pengasuh. Padahal anak-anak mengalami

beberapa tahapan perkembangan yang sangat membutuhkan peran orang tua untuk memberikan pengetahuan dan perilaku untuk membentuk kepribadian anak. Pergeseran nilai primer pada keluarga *double income* yang terjadi di masyarakat kota Sidoarjo karena tanggung jawab orang tua yang seharusnya memberikan kasih sayang, perlindungan, dan pengajaran dalam nilai budaya, agama dan pendidikan diserahkan pada pihak lain yang dianggap mampu membimbing anak. Hal ini menimbulkan disfungsi keluarga dalam masyarakat yang berakibat pada perkembangan kepribadian anak karena hanya orang tua yang mampu dengan baik sosialisasi nilai primer keluarga karena mengetahui secara mendalam sifat anak bukan malah menyerahkan pada orang lain yang belum tentu sesuai dengan keinginan diri dari si anak.

Penelitian Solikhah dan Mudzakkir memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu pada teori yang dipakai dan fokus penelitian yang diambil. Teori yang dipakai penelitian ini adalah teori perubahan perilaku dari Katz dan konsep nilai orang tua dalam budaya Jawa dengan fokus makna nilai orang tua dan bentuk pergeseran nilai orang tua pada masyarakat Jawa pada. Untuk kesamaannya terdapat pada metode dan pendekatan penelitiannya.

B. Landasan Teori

1. Konsep Nilai Orang Tua dalam Budaya Jawa

Pada umumnya orang tua dipandang berhak atas penghormatan tinggi dan banyak yang hidup menghabiskan umurnya semata-mata dengan menerima penghormatan yang demikian itu karena kelebihan pengetahuan

mereka akan masalah kebatinan dan masalah praktis. Nilai orang tua dalam keluarga Jawa mendapatkan tempat yang terhormat bagi budaya Jawa karena orang tua sebagai penguat nilai rukun dan nilai hormat antar keluarga ketika dalam keluarga besar. Hal ini sesuai dalam nilai *kejawen* yang mengatakan bahwa prinsip hidup orang Jawa ada dua nilai yang harus dijunjung tinggi yaitu nilai hormat dan nilai rukun. Nilai hormat dan nilai rukun dalam keluarga ditunjukkan untuk mendapatkan keberkahan hidup dan bakti pada orang tua sebagai tahta tertinggi dalam keluarga Jawa (Geertz, 1983).

Menurut Mangkunegoro IV dalam Dinasyari (2013) berbakti kepada orang tua merupakan nilai yang harus dipatuhi bagi masyarakat Jawa karena nilai bakti menandakan konsep nilai ideal orang tua menurut budaya Jawa. Anak sebagai *satriya wirotama* selalu berkesadaran tinggi (*eling*) bahwa dirinya dilahirkan di dunia dan dibesarkan dengan perantara orang tua. Untuk mengimbangi darma orang tua ada beberapa hal yang bisa dipahami, antara lain:

1. *Satriya wirotama* selalu sadar atas semua jasa orang tua (kandung atau sosiologis) terhadap keberadaan, pertumbuhan dan perkembangan dirinya dari kecil sampai menjadi dewasa.
2. *Satriya wirotama* selalu hormat dan menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan orang tua terhadap dirinya, baik merupakan bantuan biologis, sosiologis sampai bantuan psikologis yang tertuang dalam bentuk santunan, perlindungan, pengayoman, pengarahan, tuntunan, bimbingan, dan dorongan.

3. *Satriya wirotama* tetap berpendirian teguh dalam menjaga nama baik orang tua beserta segala pemberian yang telah diwariskan kepadanya dalam bentuk apapun.
4. *Satriya wirotama* tetap setia pada orang tua yang ditunjukkan dengan sikap taat dan mengindahkan segala kebenaran yang diberikan kepadanya.
5. *Satriya wirotama* bersikap jujur dalam menanggapi darma orang tua terhadap dirinya, sehingga wajib mengimbangi dengan setia berbakti dalam berbagai bentuk, misalnya:
 - a) “*Nyuwargakake wong tuo*”, arti anak memberikan kemudahan hidup kepada orang tua selagi masih hidup di dunia dan selalu mendoakan sewaktu orang tua yang sudah meninggal dunia agar diamponi segala dosanya oleh Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) “*Mikul dhuwur mendhem jero*”, ungkapan ini merupakan nasehat bagi anak agar menghormati orang tua , dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpannya disanubari mereka. Maknanya, seluruh jasa orang tua harus dijunjungtinggi dan menghargai segala nasehat orang tua, keinginan orang tua sebisa mungkin dipenuhi, dan memaafkan segala kesalahan orang tua. Sedangkan ungkapan *mendhem jero* bermakna mengubur jenazah mereka dalam-dalam, tidak boleh terlampau dangkal. Sebab, mayat itu nantinya akan membusuk dan berbau. Bisa saja bertebaran bau busuk kemana-mana. Peristiwa tersebut menyiratkan kenyataan bahwa setiap orang tua tentu memiliki salah, dosa, dan aibnya sendiri-sendiri. Maka sebagai anak, seyogianya ia

menyimpan kisah buruk mereka rapat-rapat. Bukan malah membeberkan atau menyebarkannya kemana-mana.

Koentjaraningrat (1984) mengatakan orang tua memiliki nilai spiritual untuk memberikan nasihat hidup bagi anak-anaknya. Orang tua yang telah lanjut usia memiliki pengalaman hidup yang banyak sehingga mampu memberikan nasihat pada anak-anak agar nanti dalam menjalani hidup mampu *mawas* diri dan memiliki sifat *eling* terhadap orang tua.

Menurut Endraswara (2003) adapun etika yang harus dipegang anak terhadap nilai orang tuanya antara lain (a) ingat (*eling*) terhadap perjuangan leluhurnya (ayah dan ibu) dan percaya diri, (b) orang tua harus mendoakan anak-anaknya, semoga anaknya bisa meneruskan perjuangan orangtuanya, dan (c) orang tua harus mampu memberikan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah hidup anaknya. Tidak hanya itu nilai ideal orang tua adalah harus mampu memimpin anak-anaknya karena orang tua memiliki pesan-pesan hidup yang dibutuhkan anak. Seperti dalam falsafah Jawa sebagai berikut *sembur-sembur adas, siram-siram bayem*. Maksudnya, menjadi penyejuk anak-anaknya, karena petuah dan pentunjuk yang mereka berikan. Pesan-pesan itu banyak kaitannya dengan masalah-masalah larangan agar hidup anak selamat. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam *mardi siwi* (mendidik dan mendewasakan anak-anaknya). Orang tua wajib memberikan ilmu kehidupan sehingga hidupnya tidak merasa *minder*. Kewajiban orang tua dalam budaya Jawa terhadap anak dalam bentuk pemeliharaan dan

memberikan bantuan secara moral keselamatan dan ketentraman anak-anaknya kelak.

Berdasarkan konsep nilai ideal tentang orang tua dalam masyarakat Jawa yang terdapat dalam petuah dan nasihat falsafah Jawa mengalami perubahan pemahaman pada anak-anak Jawa saat ini. Pergeseran nilai ideal tentang orang tua memunculkan fenomena penelantaran dan penitipan orang tua di panti Wredha. Fenomena tersebut membuat hubungan anak terhadap orang tua dalam memaknai konsep nilai ideal orang tua tidak lagi seperti dahulu, karena sekarang ini sikap dan perilaku anak terhadap orang tua tidak sesuai nilai-nilai budaya Jawa. Maka dari konsep ideal orang tua diperlukan dalam penelitian ini agar bentuk pergeseran nilai orang tua dalam masyarakat Jawa saat ini bisa teranalisis dengan baik.

2. Teori Perubahan Perilaku

Menurut Alex Inkeles istilah "moderen" itu sendiri mengkait pada banyak hal dan mempunyai banyak konotasi pula. Istilah tersebut bukan hanya untuk orang, tetapi juga untuk bangsa, sistem politik, ekonomi, kota, lembaga seperti sekolah atau rumah sakit, rumah tinggal, pakaian dan cara berperilaku. Salah satu analisis dalam studi tentang modernisasi memberikan tekanan pola-pola organisasi, dan analisis yang lain memberikan penekanan pada kebudayaan dan idealisasi. Pendekatan pertama memberi warna pada bagaimana melakukan pengorganisasian dan bertindak, sedang pendekatan yang kedua memberi warna pada cara berpikir dan perasaan. Atau dengan kata lain, yang pertama mengarah pada aspek-aspek sosiologi dan politik,

sedangkan yang kedua pada sosiologi dan psikologi. Pendekatan sosio-psikologik moderen mengutamakan proses perubahan dalam menangkap atau memahami, mengekspresikan dan menilai. Dengan demikian maka modern didefinisikan sebagai suatu kecenderungan individu dalam bertindak dengan cara-cara tertentu. Dengan batasan tersebut maka "modern" tidak hanya terdapat dalam masyarakat industrialisasi, tetapi di dalam masyarakat primitifpun ada kemungkinan untuk bertindak modern. Proses modernisasi dapat lebih mengenai individu ataupun institusi. Kenyataan yang ada adalah bahwa akibat dari industrialisasi, telah mengakibatkan sesuatu yang tidak mungkin dielakkan yaitu berubahnya struktur organisasi (keluarga, sosial, budaya dan kemasyarakatan), sekaligus individu. Sama halnya dengan perubahan kuantitatif dan kualitatif pada pergeseran nilai budaya yang dilakukan oleh anak dan keluarga dalam merawat, mengormati, dan mengharga, orang tua lanjut usia, kalau dulu masih banyak orang yang mau menjaga dan memperdulikan para lansia dan tetap menjaga nilai budaya ini, namun sekarang jumlahnya semakin menurun dan nilai budaya khusus pada masyarakat Jawa lama-lama mengalami perubahan ditengah masyarakat.

Pergeseran nilai dalam memaknai orang tua lanjut usia ini merupakan bentuk perubahan perilaku individu. Perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri mereka sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat

disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu. Perilaku individu (manusia) secara garis besar dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Namun pada dasarnya ketiga aspek tersebut sulit ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak (niat), minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Namun pada realitasnya ada kesulitan mendeteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang. Gejala perilaku seseorang pada kenyataannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor pengalaman, keyakinan (agama), sarana fisik, sosial budaya masyarakat, dan sebagainya sehingga terbentuknya sebuah perilaku (Notoatmodjo, 2003).

Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui proses belajar. Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu. Dalam proses belajar ada tiga unsur pokok yang saling berkaitan yaitu masukan (input), proses, dan keluaran (output). Individu atau masyarakat dapat merubah perilakunya bila dipahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap berlangsungnya dan berubahnya perilaku tersebut. Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku seseorang, sebagian terletak di dalam individu sendiri yang disebut faktor intern dan sebagian terletak di luar dirinya yang disebut faktor ekstern, yaitu faktor lingkungan. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan

sebagainya. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sosial budaya sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. Sama halnya dengan menitipkan orang tua lanjut usia ke panti jompo, melihat keadaan lingkungan yang tidak memadai untuk merawat lanjut usia, maka mengharuskan seorang anak dan keluarga menitipkan orang tua lanjut usia ke panti jompo. Pergeseran perilaku anak dan keluarga dalam merawat lanjut usia merupakan bagian dari perilaku yang akan dengan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitupun seorang anak dan keluarga dalam menghadapi keberadaan orang tua lanjut usia, mereka dihadapkan pada keadaan lingkungan yang modern, dimana segala sesuatu bersifat mudah, cepat, dan praktis tanpa menggandung halhal yang bersifat rumit. Kehidupan yang modern yang menuntut anak dan keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mengharuskan anak dan keluarga bekerja di luar rumah menyebabkan anak dan keluarga memiliki waktu yang sedikit untuk bertemu orang tua. Orang tua bukan lagi menjadi hal yang penting ketika kebutuhan akan materi lebih di utamakan demi pemenuhan kebutuhan hidup di zaman modern. Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*.

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut:

- a. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya tarat penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- b. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

Alex Inkeles (dalam Sztompka, 2011) menggambarkan adanya tipe kepribadian khusus yang menurut pandangannya sebagai ciri masyarakat modern. Adapun ciri-ciri kepribadian modern menurut kedua tokoh ini adalah sebagai berikut.

- a. Bebas dari kekuasaan tradisional, anti dogmatis dalam berpikir.
- b. Memperhatikan masalah publik.
- c. Terbuka terhadap pengalaman baru.
- d. Yakin terhadap sains dan nalar.
- e. Berencana, tanggap berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan.
- f. Aspirasi tinggi, berpendidikan, berbudaya, dan profesional.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat, diantaranya:

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.

- c. Adanya system pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan hukum.
- d. Adanya iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

Perilaku anak dan keluarga yang senantiasa dipengaruhi oleh arus modernisasi membentuk pola pikir baru. Anak dan keluarga yang hidup dalam masyarakat modern diuntut untuk memenuhi segala kebutuhan, baik dari segi moral maupun materil. Kebutuhan yang semakin banyak menuntut anak dan keluarga untuk bekerja diluar rumah. Waktu yang banyak dihabiskan di luar rumah membentuk jarak di antara anak dan keluarga dengan orang tuanya. Akibat adanya modernisasi terjadinya pergeseran perilaku anak dan keluarga dalam menghadapi kondisi orang tua lanjut usia, serta munculnya rentang jarak dalam hubungan anak dan keluarga dengan orang tua lanjut usia. Ada beberapa bentuk perubahan perilaku manusia, diantaranya:

- a. Perubahan alamiah (*natural change*): Perubahan perilaku karena terjadi perubahan alam (lingkungan) secara alamiah.
- b. Perubahan terencana (*planned change*): Perubahan perilaku karena memang direncanak dan keluargaan oleh yang bersangkutan.
- c. Kesiapan berubah (*readiness to change*): Perubahan perilaku karena terjadinya proses internal (*readiness*) pada diri yang bersangkutan, dimana proses internal ini berbeda pada setiap individu.

Perilaku manusia pada dasarnya dapat terjadi karena adanya tujuan atau motif dibalik perilaku tersebut. Dengan ada tujuan dari sebuah perilaku, maka ada beberapa faktor pembentuk perilaku, diantaranya:

- a. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
- b. Faktor-faktor pendukung (*enebling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
- c. Faktor-faktor pendorong (*renforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Untuk memfokuskan pada masalah perubahan perilaku, peneliti menggunakan teori perubahan perilaku fungsi yang dikemukakan oleh Katz (1960) (dalam Notoatmodjo, 2003). Katz menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu itu tergantung kepada kebutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus merupakan faktor yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang, apabila stimulus tersebut dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Menurut Katz (1960) perilaku dilatarbelakangi oleh kebutuhan individu yang bersangkutan. Katz berasumsi bahwa:

- a) Perilaku itu memiliki fungsi instrumental, artinya dapat berfungsi dan memberikan pelayanan terhadap kebutuhan. Seseorang dapat bertindak

(berperilaku) positif terhadap objek demi pemenuhan kebutuhannya. Sebaliknya bila objek tidak dapat memenuhi memenuhi kebutuhannya maka ia akan berperilaku negatif.

- b) Perilaku dapat berfungsi sebagai *defence mecanism* atau sebagai pertahanan diri dalam menghadapi lingkungannya. Artinya dengan perilakunya, dengan tindakan-tindakannya, manusia dapat melindungi ancaman-ancaman yang datang dari luar.
- c) Perilaku berfungsi sebagai penerima objek dan memberikan arti. Dalam peranannya dengan tindakannya itu, seseorang senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan tindakan sehari-hari tersebut seseorang telah melakukan keputusan-keputusan sehubungan dengan objek atau stimulus yang dihadapi.
- d) Perilaku berfungsi sebagai nilai ekspresif dari diri seseorang dalam suatu situasi. Nilai ekspresif ini berasal dari konsep diri seseorang dan merupakan pencerminan dari hati sanubari. Oleh sebab itu perilaku itu dapat merupakan "layar" dimana segala ungkapan diri orang dapat dilihat.

Katz (1960) dalam teori ini berkeyakinan bahwa perilaku seseorang mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya. Oleh sebab itu didalam kehidupan manusia, perilaku itu tampak terus-menerus dan berubah secara relatif (Notoatmodjo, 2015). Lingkungan yang modern dengan segala kemudahannya membentuk pola pikir seorang anak dan keluarga untuk mengirimkan orang tua mereka lanjut usia ke panti jompo. Panti jompo

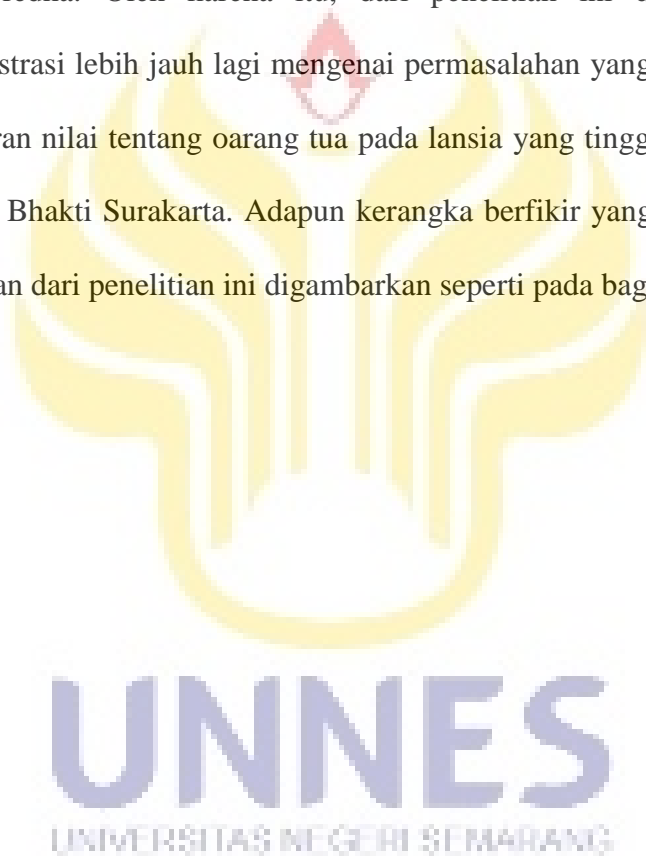
dianggap jalan keluar untuk menyelesaikan kerumitan masalah merawat orang tua lanjut usia. Hal ini menjadi baik jika keadaan tersebut memang dikehendaki oleh orang tua lanjut usia tersebut. Namun pada kenyataannya perilaku mengirimkan orang tua lanjut usia adalah perilaku yang sengaja dilakukan oleh anak dan keluarga demi tercapainya sebuah keseimbangan baru.

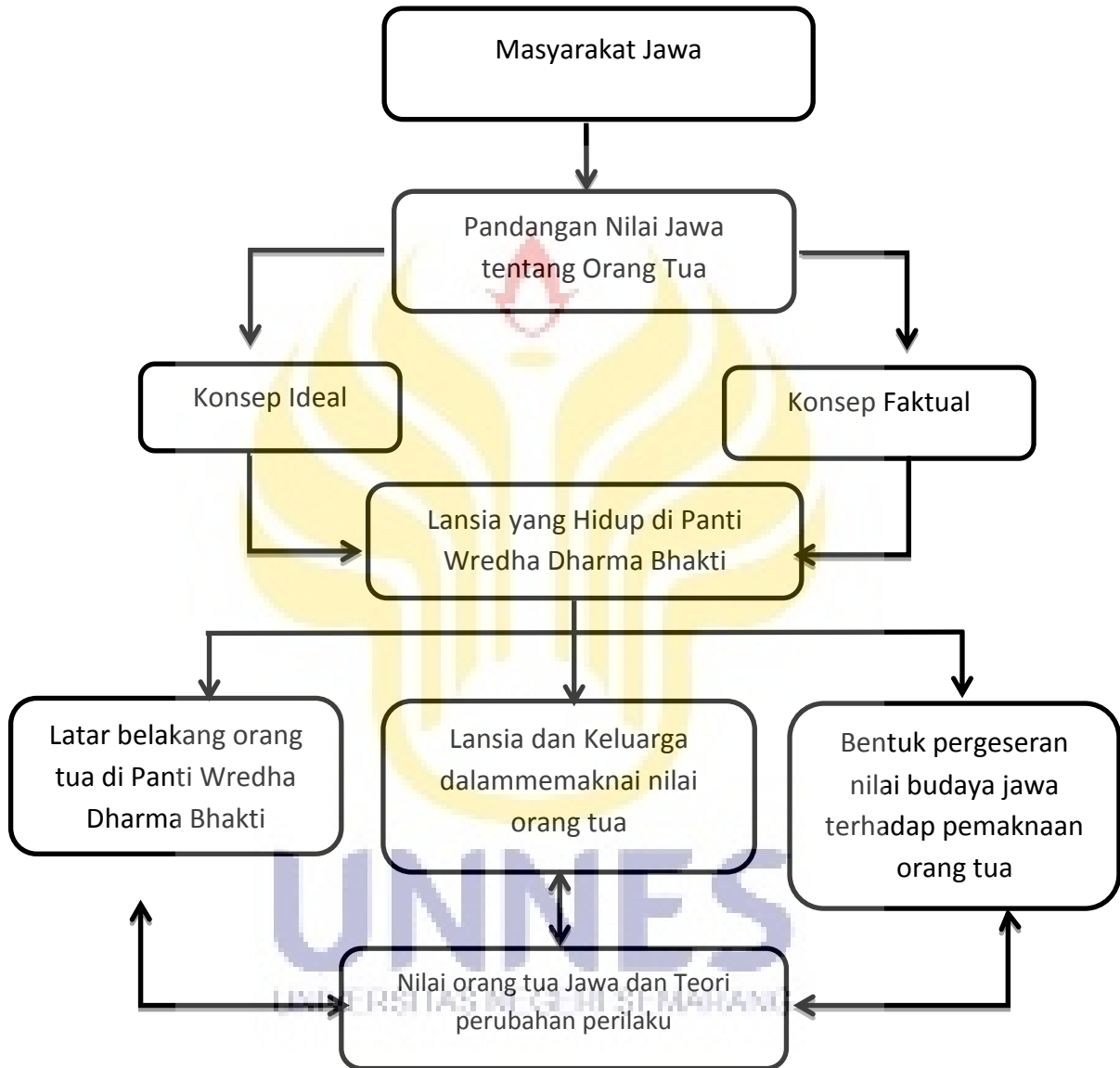
C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir ini dijelaskan mengenai cara berpikir peneliti dalam rangka mengadakan penelitian tentang pergeseran nilai orang tua pada masyarakat Jawa dewasa ini. Studi penelitian ini pada lansia yang tinggal dan hidup di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

Masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai pedoman hidup yang tertuang dalam budaya Jawa. Budaya Jawa telah memberikan aturan hidup masyarakat bagaimana menjalankan peran dan statusnya di masyarakat. Salah satu produk nilai budaya pada masyarakat Jawa yaitu pandangan atau nilai Jawa tentang orang tua. Hal ini menimbulkan adanya konsep ideal atau keinginan yang harus dipatuhi masyarakat Jawa, namun secara kenyataannya telah mengalami pergeseran dalam penerapan nilai orang tua yang seharusnya dihormati, hal ini terjadi karena modernisasi pada masyarakat Jawa dewasa ini dengan munculnya konsep panti jompo. Panti jompo bukan budaya asli masyarakat Jawa namun kini sudah berkembang dan banyak fenomena anak menelatkan dan menitipkan orang tua mereka di panti wredha. Akibatnya memunculkan permasalahan pergeseran nilai budaya khusus pada

kebudayaan Jawa tentang nilai orang tua. Fenomena pergeseran nilai tentang orang tua terjadi di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Untuk itu perlunya penelitian mengenai latar belakang orang tua di panti Wredha, pemaknaan lansia dan keluarganya tentang nilai orang tua, dan bentuk pergeseran nilai budaya Jawa dalam pemaknaan orang tua yang tinggal di panti wredha. Oleh karena itu, dari penelitian ini diharapkan mampu mengilustrasi lebih jauh lagi mengenai permasalahan yang berkenaan dengan pergeseran nilai tentang orang tua pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Adapun kerangka berfikir yang melatar belakangi pemikiran dari penelitian ini digambarkan seperti pada bagan berikut:





Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Fenomena bergesernya nilai orang tua terhadap lanjut usia di kalangan masyarakat terjadi dalam beragam latar belakang seperti daerah asal, agama, pendidikan, dan status ekonomi. Bergesernya nilai orang tua disebabkan oleh peran keluarga yang tidak berfungsi. Disfungsi keluarga disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam merawat dan memelihara orang tua yang lanjut usia sebagaimana mestinya sesuai nilai yang berlaku di masyarakat.
2. Pemaknaan terhadap nilai orang tua yang saling berkaitan ditunjukkan pada perspektif antara lanjut usia dengan keluarga. Keterkaitan perspektif lanjut usia dan keluarga didasarkan pada aspek yang ditemukan yaitu produktivitas, otoritas, dan komunikasi. Aspek produktivitas lanjut usia dan keluarga melihat orang tua sudah tidak dapat bekerja sehingga menjadi beban ekonomi keluarga. Pada aspek otoritas orang tua dianggap sudah tidak memiliki kekuasaan terhadap pertimbangan keluarga, sedangkan aspek komunikasi orang tua sulit dalam menjalin hubungan dengan keluarga. perspektif lanjut usia dan keluarga dalam memaknai orang tua tidak sesuai dengan budaya Jawa pada nasehat *Satriya Wiratomo* yang merupakan nilai luhur dalam berbakti pada orang tua dan

falsafah hidup orang tua dalam budaya yang mengajarkan orang tua harus lebih bijaksana pada keluarganya.

3. Bentuk pergeseran yang terjadi pada nilai orang tua menunjukkan sedang berlangsungnya perubahan perilaku keluarga dalam masyarakat Jawa. Nilai keluarga komunal (*extended family*) yang menjunjung tinggi kekeluargaan pada masyarakat Jawa namun sekarang ini telah memudar akibat dari sikap individualis. Masyarakat Jawa lebih mementingkan keluarga intinya (*nuclear family*) dan telah melupakan peranan fungsi orang tua dalam keluarga mereka. Pengaruh modernisasi menyebabkan pola pikir keluarga timbul disorientasi nilai berupa perilaku negatif pada orang tuanya.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta, peneliti memberikan saran antara lain:

1. Kepada keluarga untuk memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang ada panti jompo dalam menghubungi orang tua agar orang tua merasa tidak dilupakan keluarganya.
2. Kepada Panti Wredha Dharma Bhakti untuk selalu memberikan peringatan pada keluarga untuk terus menjalin kontak dengan orang tua dan menyediakan kegiatan yang mempertemukan keluarga dengan lanjut

usia agar tercipta hubungan baik dalam keluarga sehingga tidak ada lagi keluarga yang mengabaikan orang tuanya di panti jompo.

3. Kepada Pemerintah Kota Surakarta diharapkan untuk melakukan dan memperketat pengawasan disetiap Dinas, khususnya pada Dinas Sosial terkait dengan lanjut usia sehingga mampu memberikan program yang tepat dalam memperkuat hubungan keluarga dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Albes, S. (2010). *Pitutur Luhur Leluhur*. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya.
- Andriani, S. (2013) Pergeseran Nilai dalam Hubungan Antar Generasi Serta Dampak Terhadap Lansia (Studi Deskriptif Lansia yang Tinggal Di Panti Werdha Majapahit Mojokerto). *Jurnal Sosiologi*, Vol. 2 No. 2, FISIP, UNAIR Surabaya. Dalam [http://journal.unair.ac.id/pergeseran-nilai-dalam-hubungan-antar-generasi-serta-dampak-terhadap-lansia-\(studi-deskriptif-lansia-yang-tinggal-di-panti-werdha-%E2%80%9Cmajapahit%E2%80%9D-mojokerto\)-article-5548-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/pergeseran-nilai-dalam-hubungan-antar-generasi-serta-dampak-terhadap-lansia-(studi-deskriptif-lansia-yang-tinggal-di-panti-werdha-%E2%80%9Cmajapahit%E2%80%9D-mojokerto)-article-5548-media-135-category-8.html). Diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.
- Dinasyari, Yuni N. 2013. Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa. *Jurnal naskah publikasi*, Vol. 04. No.07, F.PSIK&F.PAI, UMS Surakarta. Dalam http://eprints.ums.ac.id/28218/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf. Diunduh pada tanggal 20 februari2016.
- Endraswara, S. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- (2006). *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur Budiperkerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- . 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi Tebal.
- Franz M.S. 2003. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa)*, Yogyakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, H.1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Press.
- Habib. 2014. Pergeseran Nilai dan Dukungan Sosial Keluarga pada Orang Tua Lanjut Usia (Studi Kasus pada Lansia Miskin di Kabupaten Blitar). *Jurnal Sosiologi*, Vol. 7 No. 3, FISIP UNAIR, Surabaya. Dalam [http://journal.unair.ac.id/pergeseran-nilai-dan-dukungan-sosial-keluarga-pada-orang-tua-lanjut-usia-\(studi-kasus-pada-lansia-miskin-di-kabupaten-blitar\)-article-9593-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/pergeseran-nilai-dan-dukungan-sosial-keluarga-pada-orang-tua-lanjut-usia-(studi-kasus-pada-lansia-miskin-di-kabupaten-blitar)-article-9593-media-135-category-8.html). Diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.
- Horton, Paul. B. Dan ChesterL. Hunt. 2004. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, T.O. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Indati, A, Ekowarni, E. 2006. Kesenjangan Pola Asuh Jawa Antar Dua Generasi. *Jurnal Psikodinamik*, Vol. 9, No. 1, Fakultas Psikologi UMM Malang. Dalam <http://www.library.gunadarma.ac.id/journal/view/3367/kesenjangan-pola-asuh-jawa-antar-dua-generasi.html>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.

- Jalil, M dan Layli Hamida. 2014. Language Socialization and Family Value in Maintaining Local Dialect: a Case of Tengger Community. *Indonesian Journal of Social Sciences*, Vol. 03 No. 02, FISIP, UNAIR Surabaya. Dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-anglicist5723385bcffull.pdf>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 1974. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Mariam, R.S. 2008. *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Moleong. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Narwoko & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Nemilentsev, M. 2013. *Generational Value Shift In The Sinebrychoff Family A Study Of Late-Empire Russian Capitalists*. *Journal School of Business and Economics*, Vol. 9 No. 374, Jyväskylä University. Dalam <https://www.jyu.fi/jsbe/tutkimus/julkaisut/workingpaper/wp374>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.
- Nn,. 2013. Makalah Pengaruh Perubahan Sosial. Dalam <http://www.makalahskripsi.com/2013/12/makalah-pengaruh-perubahan-sosial-dan-2>. Diunduh pada tanggal 15 januari 2016 pukul 10.30 WIB.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rachim,Ryan L. dan H. Fuad Nashori. 2007. Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa Dengan Perilaku Nakal Pada Remaja Jawa. *Jurnal Psikolog*, Vol. 3 No. 4, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, UII Yogyakarta. Dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1401di>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.
- Salim, M. 2006. *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Santoso, I.B. 2010. *Nasehat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Satori, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo.
- Solikhah, A. dan Moch. Mudzakkir. 2015. Pergeseran Nilai Sosialisasi Primer Pada Keluarga *Double Income* di Sidoarjo. *Jurnal Paradigma*, Vol. 03 No. 03, FIS, UNESA Surabaya. Dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12667>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suseno, F.M. 2003. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa)*, Yogyakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Press Universitas Sebelas Maret.
- Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.